Nama : Debby Liani Anggreni

NIM : 071911633083

Tugas : Essai Pengantar Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Kelas/absen : A/83

Strategi Untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa Milenial Pada Perpustakaan

Dalam bahasa Indonesia, istilah perpustakaan berasal dari kata “pustaka” yang berarti buku. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perpustakaan memiliki arti tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunakan koleksi buku dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan tempat dimana untuk menyimpan kumpulan buku yang digunakan untuk kepentingan pemustakanya yang disusun menggunakan suatu sistem tertentu sehingga terlihat rapih, teratur dan sistematis. Umumnya, perpustakaan memiliki fungsi untuk menambah atau memperluas pendidikan pengetahuan, mengadakan serta melengkapi koleksi buku sesuai kebutuhan pemustakanya, dan bahkan untuk berekreasi.

Perpustakaan merupakan salah satu yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan perpustakaan adalah salah satu media dari penyebaran informasi, sebagai tempat memberikan berbagai layanan literasi kepada pemustakanya, wadah untuk meningkatkan rasa gemar membaca serta membantu memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.43 tahun 2007, mengenai perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan ialah instansi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, karya rekaman secara profesional dengan sistem baku yang berfungsi memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi dan rekreasi para pemustaka. Didalamnya terdapat dua peran yang penting yaitu pustakawan sebagai penyedia layanan informasi serta pemustaka sebagai individu yang memanfaatkan fasilitas layanan yang ada diperpustakaan.

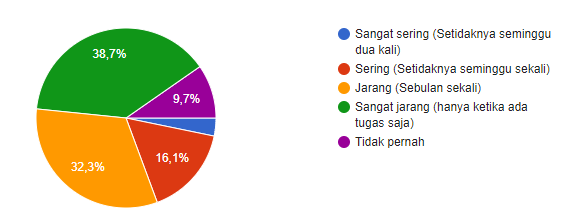
Pemustaka merupakan titik fokus dari perpustakaan. Menurut badan pusat statistik dalam statistik gender tematik tahun 2008, saat ini generasi dengan populasi terbesar di Indonesia ialah generasi milenial yang berjumlah 33,75% atau lebih dari jumlah sepertiga penduduk Indonesia. Berdasarakan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan pada kisaran tahun 1980-2000. Generasi yang lahir bersamaan dengan perkembangan teknologi ini memiliki cara berfikir dan karakteristik yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya yang dapat mempengaruhi perubahan pada perpustakaan.

Manurut Lauren Pressley dalam bukunya *Tevhing Millenials* tahun 2006, menyebutkan bahwa perubahan cara berfikir dan perilaku generasi milenial ini dipengaruhi oleh munculnya *smartphone,* internet, media sosial, lingkungan sekitar, teknologi yang semakin maju dengan pesat serta ketersediaan informasi yang melimpah. Hasil riset yang dipublikasikan oleh *Pew Research Center* juga menjelaskan keunikan generasi milenial yaitu penggunaan teknologi yang sudah tidak bisa dilepaskan dari kehidupannya serta budaya musik dan hiburan yang sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini. Kedua bukti ini menunjukkan bahwa generasi milenial memanglah tidak bisa dipisahkan oleh teknologi sebagai penjunjang kehidupannya. Hal ini tentulah mempengaruhi perubahan pada perpustakaan karena generasi ini merupakan salah satu dari sasaran pemustaka bagi perpustakaan saat ini.

Namun perpustakaan seringkali masih dianggap hanya sebagai gudang untuk menyimpan buku dengan penjaganya yang super galak. Bahkan tak sedikit dari mereka yang menganggap bahwa perpustakaan merupakan tempat paling membosankan karena diharuskan untuk diam tak bersuara ketika berada didalamnya yang hanya akan menimbulkan rasa kantuk ketika mengunjunginya. Sehingga perpustakaan kini masih dapat dikatakan sepi pengunjung. Dikarenakan selain pola pemikiran yang salah oleh individu mengenai perpustakaan, ditunjang lagi dengan berbagai fasilitas yang kurang memadai ataupun dinilai kurang dapat memenuhi kebutuhan pemustakanya.

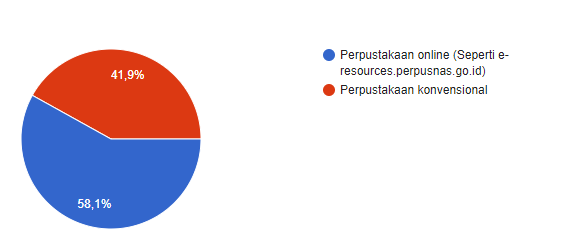
Walau begitu, bukan berarti individu saat ini tidak membutuhkan perpustakaan untuk menunjang kehidupannya. Sesuai dengan perkembangan zaman yang signifikan, perpustakaan diera milenial ini seharusnya harus mulai berubah fungsi dari sekedar tempat untuk menyimpan berbagai koleksi buku dan pelayanan literasi menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi pemustakanya. Sehingga untuk mewujudkan perubahan fungsi ini, dibutuhkan sisi pustakawan, sebagai penyedia informasi, yang kreatif dan inovatif untuk menampung dan menambahkan berbagai aktivitas yang *up to date* yang layak untuk dipusatkan di perpustakaan sehingga akan memiliki nilai tambah kepada pemustaka sesuai kebutuhannya. Dan juga pustakawan seharusnya wajib mengetahui segala permasalahan dari target pemustakanya, dimana ia harus proaktif dalam menciptakan serta menyediakan berbagai layanan yang menyesuaikan dengan fenomena-fenomena yang muncul seiring dengan berkembangnya zaman.

Begitu pula dalam lingkungan perpustakaan di Perguruan Tinggi dimana mahasiswanya saat ini merupakan mahasiswa milenial. Sebenarnya, tujuan adanya perpustakaan Perguruan Tinggi ialah untuk mendukung, memperlancar serta meningkatkan kualitas yang berkaitan dengan perkuliahan. Perpustakaan yang mana seharusnya adalah tempat dimana mahasiswa melakukan sebagian besar aktivitasnya, namun mahasiswa milenial masih menganggapnya asing. Hal ini dibuktikan oleh survei yang saya adakan pada 17 November 2019 melalui google form yang diisi oleh 31 mahasiswa semester 1 hingga 3 yang ada di Surabaya, dimana terdapat 38,7% atau 12 orang yang hanya mengunjungi perpustakaan ketika ada tugas saja. Dan bahkan terdapat 9,7% atau 3 orang mahasiswa yang tidak pernah mengunjungi perpustakaan (Gambar 1).



*Gambar 1 Diagram seberapa sering mahasiswa milenial mendatangi perpustakaan Sumber Google Form.*

Fenomena yang mengejutkan ini tidak lain diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang berdampak pula pada perilaku mereka. Lebih lanjut, dalam survei mereka mengaku bahwa alasan mereka jarang mengunjungi perpustakaan adalah karena tersedianya berbagai koleksi yang mereka butuhkan dalam perpustakaan online yang lebih memudahkan mereka untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan tanpa perlu bersusah payah pergi ke perpustakaan. Terdapat 58,1% atau 18 mahasiswa memilih untuk mencari referensi bacaannya pada perpustakaan online (Gambar 2). Alasan lain mengapa mereka lebih memilih perpustakaan online dari pada perpustakaan konvensional ialah ketepatan untuk referensi bacaan yang mereka cari lebih tinggi dan lebih mudah dari pada harus mencari diperpustakaan yang mana belum tentu tersedia karena keterbatasan koleksi yang dimiliki perpustakaan.



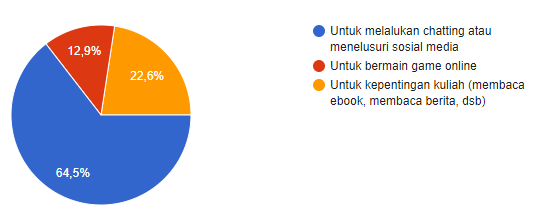
*Gambar 2. Diagram pilihan mahasiswa milenial dalam mencari sumber referensinya Sumber Google Form*

Terdapat alasan-alasan lain mengapa perpustakaan kurang diminati oleh mahasiswa milenial kini, diantaranya:

1. Mahasiswa kini sangat menyukai segala hal yang praktis dan instan, mereka tidak ingin untuk bersusah payah untuk mendapatkan sesuatu, serta menginginkan segalahal dengan cepat.
2. Tersedianya *ebook* atau buku berbasis elektronik, *e-journal* serta mesin pencari (seperti google) yang membuat mahasiswa milenial malas untuk membaca menggunakan buku cetak, karena *ebook* ini lebih mudah untuk dibawa kemana-mana dalam jumlah yang banyak serta lebih efisien.
3. Informasi yang *up to date* dengan mudah dan cepatnya didapatkan oleh individu saat ini maupun mahasiswa milenial, karena adanya internet sebagai dampak dari berkembang pesatnya teknologi informasi . Hal ini sangat berbeda dengan koleksi buku yang ada di perpustakaan yang umumnya berbasis cetak yang mana perlu waktu yang lebih lama untuk dapat memberikan informasi terbaru.
4. Mahasiswa kini lebih lebih senang untuk menghabiskan waktunya untuk *nongkrong*, berdiskusi, berkerja kelompok maupun mengerjakan tugasnya secara individu di *cafe* maupun di warung kopi dari pada perpustakaan.
5. Suasana perpustakaan yang cenderung membosankan serta adanya berbagai larangan yang harus dipatuhi seperti tidak boleh berisik, tidak boleh makan, tidak boleh membawa minuman berasa dalam perpustakaan sehingga yang dirasakan mahasiswa hanyalah bosan, suntuk, lapar, haus dan mengantuk.
6. Mahasiswa milenial kini lebih banyak menyerap proses belajar dengan mendengar dan melihat secara langsung dibandingkan dengan membaca, serta lebih sering membaca melalui layar *gadget* dibanfingkan dari pada buku, hal ini menyebabkan terjadinya penurunan minat baca.

Walaupun tidak semua mahasiswa milenial berperilaku seperti itu, namun tetaplah sebagian besar masih menerapkannya. Oleh karena itu, pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi seharusnya bisa mengatasi dan membenahi fenomena-fenomena tersebut agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik dan perpustakaan tidak ditinggalkan oleh mahasiswa karena mereka telah menemukan alasan mengapa mereka perlu mendatangi perpustakaan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan di perguruan tinggi untuk dapat meningkatkan minat mahasiswa milenial terhadap perpustakaan, diantaranya:

1. Faktanya, mahasiswa kini lebih sering memegang *smartphone-*nya, yang mana lebih sering digunakan untuk memainkan sosial media (sebanyak 64,5% atau 20 mahasiswa) serta game online (12,9% atau 4 mahasiswa ) yang jika digabung sebanyak 24 mahasiswa dibandingkan memegang *smartphone*-nya untuk membaca yang menyangkut tentang perkuliahan (hanya 22,6% atau 7 orang mahasiswa saja). (Gambar 3)



*Gambar 3. Diagram penggunaan smartphone mahasiswa milenial sehari-hari*

*Sumber Google Form*

Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca mereka dikemudian hari dapat diciptakannya perpustakaan online dimana isinya tak hanya berbagai *ebook* maupun *e-journal* yang menyangkut perkuliahan, namun juga dilengkapi dengan bacaan-bacaan umum yang *up to date* dan diiringi dengan berbagai permainan edukatif serta diadakannya berbagai bidang forum *chatting* sesuai dengan jenjang dan berbagai jurusan yang ada. Sehingga menjadikan mahasiswa milenial secara tidak langsung mengurangi bermain *smartphone* yang tidak edukatif menjadi ketagihan dengan bermain *smartphone* yang positif, edukatif, bermanfaat walaupun tidak mengurangi pemakaian mereka terhadap *smartphone-*nya

1. Menyediakan berbagai fasilitas dalam perpustakaan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa milenial, seperti:

* Terdapatnya ruangan khusus untuk berdiskusi, berkerja kelompok, maupun ruangan individu seperti ruang baca lesehan, ruang untuk beristirahat, ruangan khusus untuk membaca dengan sunyi dan berbagai ruangan khusus lainnya.
* Terdapatnya lift maupun eskalator, dimana untuk memudahkan mahasiswa yang berkebutuhan khusus.
* Terdapatnya fasilitas yang memadai seperti komputer untuk mengerjakan tugas atau dapat membaca *ebook* yang ada di perpustakaan online.
* Tersedianya akses wifi yang baik serta terdapatnya stopkontak .
* Adanya fasilitas pelayanan bimbingan literasi dan sumber informasi bagi mahasiswa yang akan menyusun skripsi atau tugas akhir dalam mencari dan menyediakan referensi yang dibutuhkannya.
* Adanya fasilitas refil minum di setiap lantai dari perpustakaan agar mahasiswa yang datang tidak akan kehausan.

1. Menambah koleksi *ebook* dengan lengkap disertai dengan foto sampul yang sama dengan buku fisik aslinya. Hal ini juga berlaku di OPAC (*Online Public Accsess Catalog)* yaitu untuk menambahkan foto sampul depan, karena terkadang pemustaka kebingungan dengan katalog buku yang ada di OPAC karena tidak terdapat sampul bukunya.
2. Menambah koleksi buku non perkuliahan diberbagai bidang seperti majalah tren *fashion* dalam negri maupun luar negri, novel-novel yang *up to date*, serta menambahkan koleksi buku dalam berbahasa asing.
3. Mendesain perpustakaan menjadi bangunan yang indah, unik, nyaman, serta berwarna untuk membuat mahasiswa lebih nyaman berada didalam perpustakaan. Hal ini sangar ampuh untuk menarik pemustaka dikarenakan keefektifannya menyangkut bangunan yang nyaman. Terlebih jika perpustakaan dapat berfungsi juga sebagai lembaga pendukung *go green*. Akan lebih nyaman jika suasana perpustakaan di Perguruan Tinggi memiliki suasana yang sejuk, rindang, untik tapi tetap tidak meninggalkan tugasnya sebagai penunjang perkuliahan.
4. Memanfaatkan lebih optimal lagi dalam penggunaan internet untuk menunjang kegiatan di Perpustakaan, hal ini menggunakan sistem *form analog to digital*. Dengan penggunaan internet secara optimal, perpustakaan akan dapat menjangkau segala hal dengan lebih mudah. Manfaat yang dapat diperoleh bagi perpustakaan yaitu internet mampu mengubah sistem pelayanan informasi menjadi lebih proaktif dan cepat, informasi yang disediakan tidak hanya sebatas koleksi fisik namun lebih bervariasi, dan berbagai publikasi elektronik yang berkaitan dengan perpustakaan. Manfaat yang dapat diperoleh bagi pemustaka ialah suatu koleksi dapat digunakan secara bersamaan walau itu satu jenis koleksi.
5. Meningkatkan lagi layanan perpustakaan universitas yang dapat digunakan oleh pemustaka dimana dan kapan saja. Maksudnya adalah dimana layanan ini berfungsi untuk sebagai penampung apasaja yang dibutuhkan oleh pemustaka. Sejenis dengan kotak saran yang ada pada umumnya, namun layanan ini bisa diakses kapan saja oleh pemustaka melalui internet. Lalu juga dapat membuat *One Day Service* yaitu layanan yang dapat diberikan oleh perpustakaan kepada pemustakanya mengenai segala hal yang dibutuhkan namun pemustaka tidak menemukannya. Sehingga layanan ini akan membantu pemustaka untuk menemukan apa yang dibutuhkannya.

Agar perpustakaan tidak ditinggalkan oleh pemustaka diera digital ini, perpustakaan harus terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang diikuti karakter dan kebutuhan mahasiswa saat ini. Perpustakaan seharusnya dapat lebih memerhatikan karakter serta kebutuhan mahasiswa generasi milenial dengan meningkatkan berbagai fasilitas, menambahkan koleksi buku, menciptakan suasana yang seru dan nyaman, tersedianya kantin di perpustakaan dan membuat forum-forum perkumpulan agar lebih seringnya mahasiswa datang keperpustakaan sesuai dengan minat dan bakatnya. Sehingga nantinya perpustakaan di Perguruan Tinggi akan selalu dikunjungi oleh mahasiswa milenialnya karena mereka telah merasakan betapa pentingnya perpustakaan untuk penunjang perkuliahannya

**Daftar Pustaka**

Aulisio, George J. *Green Libraries Are More Than Just Buildings.* Electronic Green Journal Vol.1 Iss.35 , 2013. [http://e-resources.perpusnas.go.id:2091/eds/detail/detail?vid=1&sid=b6938e2a-5d6a-49c4-9478c5d752edc550%40sessionmgr4008&bdata=JnNpdGU9ZWRzLWxpdmU%3d#AN=edssch.oai%3Aescholarship.org%2Fark%3A%2F13030%2Fqt3x11862z&db=edssch](http://e-resources.perpusnas.go.id:2091/eds/detail/detail?vid=1&sid=b6938e2a-5d6a-49c4-9478-c5d752edc550%40sessionmgr4008&bdata=JnNpdGU9ZWRzLWxpdmU%3d#AN=edssch.oai%3Aescholarship.org%2Fark%3A%2F13030%2Fqt3x11862z&db=edssch). Diakses pada 2 Desember 2019 pukul 16.43 WIB.

Chen, Ching-Jung. *Analog To Digital.* Art Document Journal Vol.28 No.1, 2009. <https://www.researchgate.net/publication/291586348_Analog_to_Digital_Conversion_of_the_Image_Libraries_at_the_City_College_of_New_York>. Diakses Pada 2 Desember 2019 pukul 16.42 WIB.

Himayah, himayah. *Layanan dan Pelayanan Perpustakaan: Menjawab Tantangan Era Teknologi Informasi.* Khizanah Al-Hikmah. Volume.1 No.1, 2013. <https://doaj.org/article/ebda592bcc0f4a41943eafd3b92def86>. Diakses pada 18 November 2019 pukul 13.15 WIB.

Krisbowo, Arimurti., Phrathama, Ananta. *Kajian Evaluatif Atas Penerapan Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi.* Khizanah al-Hikmah. Vol.7 No.1, 2019. <https://doaj.org/article/4fa304e38e03402d96c5ac891b08ad64>  Diakses pada 18 November 2019 pukul 14.50 WIB.

Priyo Utomo, Endhar. *Digitalisasi Koleksi Local Content Di Perpustakaan Perguruan Tinggi.* Pustaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan. Vol.11 No.1, 2019. <https://doaj.org/article/d22101bf8c524a02a7553ac939a4cd58>.  Diakses pada 18 November 2019 pukul 13.22 WIB.

Rifauddin, Machsun., Nurma Halida, Arfin. *Konsep Desain Interior Perpustakaan Untuk Menarik Minat Kunjung Pemustaka.* Pustaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan. Vol.10 No.2, November 2018. <https://doaj.org/article/4ffe591845914c2498b5a6a1eb9222ae> .Diakses pada 18 November 2019 pukul 13.17 WIB.

Risparyanto, Anton. *Pelayanan Bimbingan Literasi dan Sumber Informasi Perpustakaan Bagi Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Tugas Akhir.* Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi Vol.15 No. 1 , 2019. <https://doaj.org/article/3d797fc2812743c7b3e0748b27271c3c> .Diakses pada 18 November 2019 pukul 14.56 WIB.

Suharyanti, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* , UNS Press, Surakarta, 2008

Tiara Putri, Atika., Rahardjo, Setiamurti. *Aplikasi Fasilitas dan Suasana Interior Perpustakaan Berdasarkan Karakteristik dan Kebutuhan Generasi Milenial*. Pustaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan. Vol.11 No. 1, Juni 2019. <https://doaj.org/article/4fab708fbc5e49a3b4adde9447e591b7>  .Diakses pada 18 November 2019 pukul 13.25 WIB.

Wang, Qin. *Study on Service Innovation of University Library on the Basis of Ubiquitous Knowledge Ecosystem.* Ekoloji Dergisi Article Vol.28 No.107, 2019. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2091/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=10&sid=b6938e2a-5d6a-49c4-9478-c5d752edc550%40sessionmgr4008>. Diakses pada 2 Desember 2019 pukul 16.59 WIB.